

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Aturan internasional mengenai perlindungan terhadap orangutan terdapat pada rezim Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) yang telah berlaku sejak tahun 1975.<sup>1</sup> Aturan nasional terdapat pada Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem.<sup>2</sup> Meskipun telah dilindungi oleh hukum secara internasional dan nasional, populasi orangutan di alam bebas Indonesia terus menurun.<sup>3</sup>

Salah satu taman nasional yang melakukan upaya konservasi terhadap populasi orangutan Sumatera di Indonesia adalah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). TNGL merupakan taman nasional di mana pemerintah Indonesia dan dunia internasional menaruh perhatian lebih terhadap kawasan tersebut dikarenakan beragamnya jenis flora dan fauna serta sebagai paru-paru dunia.<sup>4</sup> Potensi-potensi tersebut menjadikan TNGL sebagai kawasan cagar biosfer, ASEAN Heritage Park (AHP) dan *world natural heritage site* (warisan alam dunia).<sup>5</sup> Meskipun telah diatur sedemikian rupa, kerusakan lingkungan akibat

---

<sup>1</sup> Wilson, D. E., & Reeder, D. M. (2005). *Mammal Species of the World, a Taxonomic and Geographic Reference* (3rd ed.). Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

<sup>2</sup> Wahyadyatmika Permana Adi, "Implementasi CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) dalam Menangani Perdagangan Kukang Ilegal di Indonesia," *Journal of International Relations*, Vol. 3, No. 4, (2017): 22.

<sup>3</sup> Syahputra, Teuku Haris, 735.

<sup>4</sup> Robert Siburian, "Pengelolaan Taman Nasional Gunung Leuser Bagian Bukit Lawang Berbasis Ekowisata," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2006): 68.

<sup>5</sup> BPTN Wilayah III, "Rencana Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Gunung Leuser BPTN Wilayah II 2018-2023), 2018, hlm. iii.

aktivitas legal maupun ilegal di TNGL dapat mengancam keanekaragaman hayati di sana.<sup>6</sup>

Hal paling mengancam orangutan di TNGL adalah adanya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*), pembangunan fasilitas dan infrastruktur, pelanggaran batas.<sup>7</sup> Hutan tropis Indonesia yang menjadi habitat orangutan, terus berkurang dari tahun ke tahun. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang tingkat deforestasinya paling tinggi di dunia. Hal ini membuat populasi orangutan terus berkurang. Di Kalimantan, populasi orangutan berkurang sebanyak 50% selama 60 tahun terakhir. Sementara itu, di Sumatera, populasi orangutan berkurang sebanyak 80% dalam 75 tahun terakhir.<sup>8</sup>

TNGL merupakan salah satu Taman Warisan ASEAN (ASEAN Heritage Park/AHP) di bawah ASEAN Centre for Biodiversity (ACB). ACB memfasilitasi koordinasi dan kerja sama antara negara-negara anggota ASEAN dalam ruang lingkup keanekaragaman hayati serta pelaksanaan program AHP.<sup>9</sup> Pada tahun 2017, ACB mengadakan *workshop* yang bertajuk “*Workshop on ASEAN Heritage Parks,*” yang diadakan di markas ACB yang terletak di Los Banos, Filipina. Salah satu hasil dari *workshop* tersebut adalah program-program konservasi terhadap kawasan AHP salah satunya di TNGL yang melibatkan donatur utama yaitu

---

<sup>6</sup> Siburian, Robert, 69.

<sup>7</sup> BPTN Wilayah III, 2018, hal 42.

<sup>8</sup> Syahputra, Teuku Haris, 735.

<sup>9</sup> BPTN Wilayah III, 2018, hlm. vi.

*Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW)* dalam *Small Grants Programme (SGP)*.<sup>10</sup> Indonesia dan Myanmar telah terpilih sebagai negara percontohan SGP.<sup>11</sup>

SGP Indonesia dilaksanakan di dua taman nasional yaitu Taman Nasional Gunung Leuser dan Taman Nasional Way Kambas. Di Indonesia, ASEAN Centre for Biodiversity memberikan mandat kepada Yayasan Penabulu menjadi *Service Provider* SGP Indonesia untuk memberikan bantuan dan asistensi dalam pelaksanaan SGP di Indonesia. Yayasan Penabulu berkoordinasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui *National Working Team (NWT)*.<sup>12</sup> Sebelum operasionalisasi SGP, penyusunan dokumen *Collaborative Management Plan* sangat diperlukan. Dokumen *Collaborative Management Plan* berguna sebagai pedoman lembaga-lembaga untuk menyusun program-program yang akan dilakukan pada *Small Grants Programme*. Orangutan Information Centre (OIC) dipilih untuk mengembangkan dokumen *Collaborative Management Plan* di Taman Nasional Gunung Leuser Wilayah III.<sup>13</sup> SGP di Taman Nasional Gunung Leuser terbagi menjadi tiga siklus. Siklus pertama lebih berfokus pada keanekaragaman hayati (*biodiversity*), siklus kedua lebih berfokus pada mata pencaharian (*livelihood*) dan siklus ketiga gabungan dari keanekaragaman hayati dan mata pencaharian.

Pada siklus pertama telah dipilih lima lembaga sebagai penerima hibah kecil yaitu Orangutan Information Centre, Yayasan Pesona Tropis Alam,

---

<sup>10</sup> Yogi Prambudi, "Peran ASEAN Centre For Biodiversity (ACB) Dalam Melindungi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia: Kasus Taman Nasional Gunung Leuser", *JOM FISIP* Vol. 7: Edisi I Januari -Juni (2020): 7.

<sup>11</sup> ASEAN Centre for Biodiversity, "*Small Grants Programme*", <https://www.aseanbiodiversity.org/projects-ssp/> diakses 31 Oktober 2022.

<sup>12</sup> Yayasan Penabulu, "Panduan Hibah Kecil", 2019, hal 1.

<sup>13</sup> BPTN Wilayah III, 2018, hal 4.

Veterinary Society for Sumatran Wildlife Conservation, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Utara Foundation dan Yayasan Ekosistem Lestari. Pada siklus kedua telah dipilih enam lembaga sebagai penerima hibah kecil yaitu Orangutan Information Centre, Perkumpulan Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan, Yayasan Sumatera Hijau Lestari, Yayasan Pesona Tropis Alam Indonesia, Yayasan Penguatan Rakyat Desa dan Yayasan Wahana Lingkungan Indonesia.<sup>14</sup>

Orangutan Information Centre sebagai salah satu mitra ACB dalam pelaksanaan SGP turut berperan dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser. OIC telah dipilih untuk menjalankan proyek SGP siklus satu dan siklus kedua. OIC didirikan pada tahun 2001 bertujuan untuk melestarikan dan melindungi orangutan dan habitat mereka di pulau Sumatera. Namun secara bertahap OIC telah memperluas pekerjaan dan mengembangkan berbagai proyek yang didedikasikan untuk perlindungan hutan dan konservasi, membantu masyarakat dalam menyediakan sumber mata pencaharian alternatif dengan memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan. OIC percaya bahwa masyarakat lokal paling cocok untuk memberikan dampak dan membantu hutan Sumatera dan keanekaragaman hayati.<sup>15</sup>

Proyek OIC siklus pertama berjudul aksi kolaborasi untuk meningkatkan konservasi keanekaragaman hayati di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Proyek ini berjalan dari bulan Maret 2020 sampai bulan Mei 2021. Proyek OIC

---

<sup>14</sup> Penabulu Foundation, <http://sgplidn.grantmanagement.penabulufoundation.org/program-hibah-kecil/>, diakses 31 Oktober 2022.

<sup>15</sup> Orangutan Information Centre, "About Us", <https://orangutancentre.org/profile/> diakses 31 Oktober 2022.

siklus kedua berjudul mempromosikan pengembangan agribisnis dan usaha kecil & menengah (UKM) sebagai mata pencaharian alternatif masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser wilayah III. Proyek ini berjalan dari bulan april 2021 sampai bulan maret 2022. OIC merupakan salah satu mitra ACB di SGP Indonesia yang berfokus pada upaya perlindungan orangutan.

Pada penelitian ini, yang akan dilihat adalah mengenai konservasi orangutan Sumatera yang terdapat di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Hal menarik untuk diteliti adalah mengenai keterancaman orangutan di kawasan TNGL yang merupakan hewan endemik yang dilindungi secara internasional dan nasional. Kemudian, orangutan saat ini masih mengalami ancaman serius terhadap penurunan populasinya di kawasan tersebut meski telah berstatus sebagai cagar biosfer dan warisan dunia. OIC dalam CMP-SGP berperan dalam upaya untuk melindungi populasi dan ekosistem orangutan di TNGL, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana peran OIC dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui CMP-SGP oleh ACB.

## 1.2 Rumusan Masalah

Habitat orangutan di kawasan TNGL mengalami ancaman, hal paling mengancam orangutan di TNGL adalah adanya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*), pembangunan fasilitas dan infrastruktur, pelanggaran batas. Upaya perlindungan terhadap keterancaman orangutan di TNGL adalah dengan adanya program dari ASEAN Centre for Biodiversity (ACB) yaitu *Small Grants Programme* (SGP). Orangutan Information Centre (OIC) sebagai salah satu mitra ACB dalam CMP-SGP ini berupaya untuk melakukan konservasi terhadap

orangutan yang terdapat di TNGL. Orangutan Information Centre dalam SGP di Indonesia menerima hibah kecil pada siklus pertama dan pada siklus kedua. OIC merupakan salah satu mitra yang berfokus pada upaya perlindungan orangutan. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran Orangutan Information Centre dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui *Collaborative Management Plan – Small Grants Programme* oleh ASEAN Centre for Biodiversity.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana peran Orangutan Information Centre dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui *Collaborative Management Plan-Small Grants Programme (CMP-SGP)* oleh Asean Centre for Biodiversity (ACB)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Orangutan Information Centre dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui *Collaborative Management Plan-Small Grants Programme (CMP-SGP)* oleh ASEAN Centre for Biodiversity (ACB).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat menambah khazanah kajian dalam studi hubungan internasional terutama mengenai dampak dari

program organisasi internasional pada aspek tertentu terkhusus lingkungan dan keanekaragaman hayati.

2. Secara praksis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para *stakeholders* terkait dan para pembuat kebijakan terkait isu tersebut.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa artikel jurnal yang relevan dan berkontribusi dalam penelitian ini. Tulisan pertama berjudul Peran ASEAN Centre for Biodiversity (ACB) dalam Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia (Studi Kasus: Taman Nasional Gunung Leuser) yang ditulis oleh Yogi Prambudi.<sup>16</sup> ACB bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk melakukan koordinasi terkait maksimalisasi upaya konservasi guna melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia. ACB merupakan wadah untuk menggalang kerja sama sekaligus menjadi lembaga yang mandiri dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati di TNGL. ACB merupakan entitas yang merancang dan menetapkan tema, prosedur dan lain-lain atas program-program dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati yang akan diimplementasikan terhadap ASEAN heritage park (AHP), termasuk TNGL. Dalam penelitian ini juga dijelaskan peran ACB sebagai fasilitator dana hibah Small Grants Programme (SGP), dan sebagai Forum Konsultasi Konservasi, Penetapan Standardisasi Peningkatan Kualitas Konservasi. Tulisan ini merupakan salah satu landasan bagi penulis karena memiliki kesamaan aktor namun penelitian ini tidak membahas upaya ACB dalam melakukan upaya konservasi orangutan secara spesifik.

---

<sup>16</sup> Yogi Prambudi, 1-9.

Tulisan kedua berjudul Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahataan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018 yang ditulis oleh Teuku Haris Syahputra.<sup>17</sup> Tulisan ini menjelaskan bagaimana WWF turut menjalankan perannya sebagai *operational organization* serta *advocacy organization*. Sebagai *operational organization*, WWF secara aktif melindungi orangutan dari aktivitas-aktivitas ilegal, seperti perburuan dan perdagangan ilegal, melalui program-program lapangan, dari program-program khusus seperti Wildlife Crime Initiative (WCI) dan Heart of Borneo (HoB) hingga kerja sama dengan para aparat penjaga hutan pemerintah dalam menjaga hutan lindung dan taman nasional yang menjadi habitat orangutan. Program-program tersebut dilaksanakan untuk memberantas tindak-tindak kejahatan seperti perburuan dan perdagangan ilegal orangutan. Kemudian, sebagai *advocacy organization*, WWF juga memperjuangkan perlindungan orangutan dari segi hukum melalui kampanye-kampanye sosial mereka. Aktivitas advokasi yang dilakukan WWF tidak hanya bersifat legal, tetapi juga bersifat edukatif. Penelitian ini menjadi acuan penulis karena terdapat permasalahan yang sama. Aktor dalam penelitian ini juga melakukan strategi untuk memperjuangkan perlindungan orangutan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu aktor dan wilayah yang ingin diteliti.

Tulisan ketiga berjudul Peran Sumatran Orangutan Society (SOS) dalam Upaya Perlindungan dan Pemulihan Habitat Orangutan Sumatra Tahun 2017-2018

---

<sup>17</sup> Teuku Haris Syahputra, "Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahataan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018", *Journal of International Relations*, Vol.5, No.4, (2019): Hal 734-743.

yang ditulis oleh Afania Faradila Maharastyani.<sup>18</sup> Tulisan ini menjelaskan peran SOS untuk menjaga serta melestarikan orangutan Sumatera dengan cara membuat program-program, strategi dan kerja sama. SOS bekerja sama dengan NGO dan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan dengan ekosistem Leuser. Program yang dijalankan adalah dengan cara restorasi, reboisasi, penyelamatan dan pelepasliaran orangutan yang diselamatkan tadi dari tempat rehabilitasi ke habitat aslinya. SOS juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat lokal untuk menjaga hutan dengan cara melakukan restorasi dan reboisasi, serta mengadakan pelatihan untuk masyarakat tersebut agar bisa memanfaatkan alam tanpa harus membahayakannya. Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis karena penelitian ini juga menjelas upaya aktor untuk perlindungan orangutan dan aktor juga memiliki kemiripan terhadap tindakan yang dilakukannya. Namun terdapat perbedaan dalam aktor yang ingin diteliti.

Tulisan keempat berjudul Peran World Wide Fund for Nature (WWF) dalam Konservasi Orangutan di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Timur yang ditulis oleh Ledy Magdalena.<sup>19</sup> Tulisan ini menjelaskan bahwa WWF bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah Indonesia, organisasi dan masyarakat lokal untuk menyelamatkan dan mengurangi kerusakan habitat orangutan. Tiga komponen WWF dalam melaksanakan kegiatan konservasi orangutan di *Heart of Borneo* yaitu pertama memfasilitasi terciptanya sebuah jaringan dari kawasan-kawasan lindung sebagai

---

<sup>18</sup> Afania Faradila Maharastyani, "Peran Sumatran Orangutan Society (SOS) dalam Upaya Perlindungan dan Pemulihan Habitat Orangutan Sumatera Tahun 2017-2018", *Moestopo Journal International Relations*, Vol.1, No.1, Maret 2021, Hal 46-56.

<sup>19</sup> Ledy Magdalena, "Peran World Wide Fund For Nature(WWF) Dalam Konservasi Orangutan Di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Timur", *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol.2, No.3, Tahun 2014, Hal 561-574.

sebuah kawasan perlindungan untuk spesies kunci seperti orangutan, kedua memastikan semua kawasan lain di dalam maupun di perbatasan *Heart of Borneo* yang statusnya tidak dilindungi dapat dipertahankan sama seperti kawasan hutan dengan cara dikelola secara berkelanjutan dan ketiga melakukan kampanye penyadartahuan tentang konservasi orangutan kepada kelompok-kelompok masyarakat, terutama masyarakat lokal yang tinggal berbatasan dengan habitat orangutan. Salah satu hasil yang dicapai oleh WWF untuk wilayah konservasi taman Nasional Betung Kerihun adalah merekomendasikan serta menjalankan peraturan kepada masyarakat dan perusahaan tentang Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Penelitian ini juga menjadi acuan penulis karena memiliki permasalahan yang sama, aktor dalam penelitian tersebut juga melakukan konservasi terhadap orangutan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu aktor dan wilayah yang ingin diteliti.

Tulisan kelima berjudul Pengembangan Strategi Konservasi dan Peran Kelembagaan dalam Pelestarian Orangutan Sumatera yang ditulis oleh Wanda Kuswanda dan M. Bismark.<sup>20</sup> Tulisan ini menjelaskan bagaimana setiap lembaga terkait dapat berperan karena pelaksanaan pelestarian jenis akan mencakup kepentingan banyak pihak dan berbagai lembaga. Pada tulisan ini juga dijelaskan bagaimana strategi konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yaitu yang pertama perlindungan sistem penyangga kehidupan, yang kedua pengawetan keanekaragaman jenis, yang ketiga pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati beserta ekosistemnya. Penelitian ini menjadi acuan penulis karena aktor

---

<sup>20</sup> Wanda Kuswanda dan M.Bismark, "Pengembangan Strategi Konservasi Dan Peran Kelembagaan Dalam Pelestarian Orangutan Sumatera", *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol.6, No.6, Tahun 2007, Hal 627-643.

dalam penelitian tersebut juga melakukan strategi dalam melakukan konservasi orangutan sumatera. Namun perbedaan penelitian diatas terletak pada aktor yang ingin diteliti.

### 1.7 Kerangka Konseptual

Istilah *Non Governmental Organization (NGO)* digunakan sejak terbentuknya PBB pada tahun 1945, tepatnya pada Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Pasal 71 Bab 10 tentang peranan konsultatif *non governmental organization*. Awalnya istilah ini digunakan untuk membedakan antara hak partisipatif badan-badan pemerintah (*intergovernmental agencies*) dan organisasi-organisasi swasta internasional (*international private organizations*). *NGO* pertama kali digunakan dalam Resolusi 288 (X) ECOSOC pada 27 february 1950: “Setiap organisasi internasional yang tidak didirikan atas dasar sebuah perjanjian internasional”. Menurut PBB, *NGO* merupakan lembaga non-profit dan voluntary yang terorganisir dalam level lokal, nasional atupun internasional.<sup>21</sup>

Seiring berkembangnya ilmu, studi hubungan internasional yang sebelumnya hanya mengenai kepentingan politik dan isu keamanan pada saat ini telah berkembang mencakup isu-isu lainnya. Selain itu perkembangan dalam ilmu hubungan internasional meluaskan peran aktor yang semula hanya melihat peran negara, sekarang telah berkembang melihat aktor non-negara seperti *NGO* yang juga memiliki peranan penting dalam interaksi hubungan internasional. Peran *NGO* dalam ranah politik global dalam perkembangannya menjadi semakin signifikan terutama setelah perang dingin berakhir. Dalam tiga dekade terakhir

---

<sup>21</sup> Hildy Teegen, Jonathan P. Doh, Sushil Vachani, “The Importance of Non Governmental Organizations (NGOs) in Global Governance and Value Creation: An International Business Research Agenda”, *Journal of International Business Studies*, Vol.35, No.6 (2004), hal 466.

NGO berkembang dalam hal jumlah, ukuran, maupun keragaman isu yang menjadi perhatiannya termasuk yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Dengan adanya kepentingan bersama dari masyarakat, NGO melakukan berbagai variasi pelayanan. NGO menyediakan analisis dan keahlian sebagai mekanisme peringatan awal serta membantu memonitor dan mengimplementasikan perjanjian internasional misalnya dalam isu seperti lingkungan, hak asasi manusia, pendidikan dan kesehatan.<sup>22</sup>

Teegen dkk mendefinisikan NGO sebagai organisasi non-profit yang bertujuan untuk melayani kepentingan masyarakat tertentu dengan memfokuskan kepada upaya advokasi atau operasional dalam bidang lingkungan, sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.<sup>23</sup> Berdasarkan aktivitas utamanya, NGO dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu operasional dan advokasi. Operasional yang dimaksud adalah NGO menyediakan barang dan jasa yang kritis bagi klien yang membutuhkan. Sementara advokasi adalah NGO yang bekerja sebagai representasi dari masyarakat yang tidak memiliki suara atau akses untuk mempromosikan kepentingan mereka. Dalam melakukan praktek advokasi, NGO menggunakan berbagai macam cara seperti lobi, berperan sebagai pakar ahli serta penasehat, mengadakan penelitian, mengadakan konferensi, memonitor dan mengekspos tindakan aktor lain, mengadakan pengadilan publik, membagikan informasi terhadap konstituen utama, membentuk agenda ataupun melakukan boikot.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hildy Teegen

<sup>23</sup> Hildy Teegen

<sup>24</sup> A. Hudson, "Advocacy by the UK-based development NGOs", *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, Vol. 31, No. 3 (2002), hal 402-418.

Menurut David Lewis dan Nazneen Kanzi untuk menganalisis peranan suatu NGO dapat dilakukan dengan menganalisis kegiatan yang dilakukan NGO itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Non Governmental Organizations and Development* David Lewis dan Nazneen Kanzi mengatakan bahwa NGO memiliki tiga peran yaitu sebagai *implementers*, *catalyst* dan *partners*. NGO bisa hanya dapat melakukan salah satu perannya saja tetapi juga dapat melakukan ketiga peran tersebut secara bersamaan.

#### 1. Pelaksana (*Implementers*)

Peran *implementers* berkaitan dengan mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa kepada orang-orang yang membutuhkannya. Upaya pemberian layanan ini menunjukkan rentang yang sangat luas dari kegiatan yang dilakukan NGO yang beragam seperti di bidang lingkungan, kesehatan, keuangan mikro, penyuluhan pertanian, bantuan darurat dan hak asasi manusia. Peran pemberian layanan NGO menjadi lebih menonjol ketika adanya peningkatan terhadap penekanan yang diberikan kepada peranan NGO untuk menanggapi permasalahan darurat buatan manusia seperti isu lingkungan atau bencana alam dalam rangka aksi kemanusiaan.<sup>25</sup>

#### 2. Katalis (*Catalyst*)

Peran NGO yang kedua menurut Lewis dan Kanji adalah *catalyst*. *Catalyst* biasanya dipahami sebagai orang atau hal yang membawa perubahan. Oleh karena itu, peran *catalyst* dapat didefinisikan sebagai kemampuan NGO untuk menginspirasi, memfasilitasi, atau berkontribusi pada pemikiran dan tindakan yang lebih baik untuk mendorong perubahan. Peran *catalyst* ini merupakan salah

---

<sup>25</sup> David Lewis dan Nazneen Kanji, "Non-Governmental Organization and Development", New York:Routledge, (2009), hal 12-13.

satu kemampuan NGO yang dapat diarahkan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat lokal. *Catalyst* dilakukan agar pesan-pesan yang dimaksud oleh NGO dapat tersampaikan dengan baik. Kegiatan *catalyst* mencakup penyebaran nilai-nilai yang dikemas dalam bentuk yang mudah diterima oleh masyarakat lokal dan dapat berpengaruh bagi mereka.<sup>26</sup>

### 3. Mitra (*Partnership*)

Peran NGO terakhir menurut Lewis dan Kanji adalah sebagai *partnership*. Sebagai *partnership*, NGO bekerja sama dengan aktor lain, baik itu pemerintah, donor atau sektor swasta, dimana kedua belah pihak berbagi manfaat atau resiko dari kerja sama. Kerja sama yang terjalin antara NGO dengan pemerintah dapat membantu pemerintah untuk menangani suatu isu permasalahan tertentu yang terkadang program atau kebijakan dari pemerintah tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Bentuk peran *partnership* juga dapat dilihat pada kerja sama antara NGO dengan masyarakat, NGO berupaya untuk meningkatkan dan memperkuat kapabilitas masyarakat yang menjadi sarannya. Tahap ini menjadi tantangan penting bagi NGO untuk membangun hubungan saling menguntungkan yang efektif dan responsif.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan pemahaman peranan NGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji dapat membantu penelitian ini menjelaskan peran Orangutan Information Centre dalam upaya konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui *Collaborative Management Plan-Small Grants Programme* oleh ASEAN Centre for Biodiversity

---

<sup>26</sup> David Lewis, hal 13.

<sup>27</sup> David Lewis, hal 13.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan metode penelitian kualitatif studi kasus secara mendalam yang memanfaatkan tiga jenis data, yaitu studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Jenis metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berpusat pada penyajian hasil penelitian dengan penjelasan dari fenomena sosial. Inti metode ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara proses dari penjelasan fenomena, mengklarifikasikannya dan pada akhirnya menggunakan konsep untuk menghubungkan data yang telah didapatkan.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian berdasarkan rentang waktu dan batas wilayah penelitian, untuk rentang waktu penulis membatasi dari tahun 2018, di mana pada tahun ini dimulainya Collaborative Management Plan-Small Grants Programme (CMP-SGP) oleh ASEAN Centre for Biodiversity di Taman Nasional Gunung Leuser, sedangkan batas akhir penelitian adalah pada tahun 2022, di mana pada tahun ini penulis melakukan penelitian. Untuk wilayah penelitian, peneliti membatasi wilayah konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

Peneliti harus mampu menunjukkan ketelitian dalam melakukan analisa untuk bisa mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan perilaku dalam

hubungan internasional. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah Orangutan Information Centre (OIC), unit eksplanasinya adalah *Collaborative Management Plan-Small Grants Programme (CMP-SGP)* dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), dan tingkat analisisnya adalah kelompok.

#### **1.8.4 Teknik dan Jenis Pengumpulan Data**

Untuk mencapai validitas data, peneliti memanfaatkan berbagai jenis sumber data yaitu data primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumentasi dan studi literatur). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data triangulasi yang melibatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu wawancara Indra Kurnia (Manajer SGP siklus satu OIC) di kantor OIC kota Medan, observasi ke Taman Nasional Gunung Leuser, dan analisa dokumen.<sup>28</sup>

#### **1.8.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting kemudian membuat kesimpulan.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis berdasarkan kerangka konsep dan indikator yang menjadi alat bedah bagi penulis untuk membuat pola, mengambil hal penting dan menyimpulkan peran Orangutan Information Centre

---

<sup>28</sup> Lisa A. Guion, *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*, University of Florida (2008):3

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta, 2006) 17-18.

dalam konservasi orangutan di Taman nasional Gunung Leuser. Konsep peran NGO yang dikemukakan oleh David Lewis dan Nazneen Kanji digunakan untuk menjelaskan peran Orangutan Information Centre dalam menjalankan program Collaborative Management Plan-Small Grants Programme untuk upaya konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser. Maka dengan analisis ini pertanyaan penelitian mengenai bagaimana peran Orangutan Information Centre dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui Collaborative Management Plan-Small Grants Programme (CMP-SGP) oleh Asean Centre for Biodiversity (ACB) dapat dijawab dengan baik.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menggambarkan fakta terkait isu yang akan dibahas peneliti, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini.

#### **BAB II KEADAAN ORANGUTAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER**

Bab ini menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dalam perlindungan dan konservasi orangutan di TNGL, serta dinamika ancaman terhadap eksistensi orangutan di TNGL baik akibat aktivitas legal maupun ilegal.

### **BAB III COLLABORATIVE MANAGEMENT PLAN-SMALL GRANTS PROGRAMME (CMP-SGP) ASEAN CENTRE FOR BIODIVERSITY (ACB) DI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER**

Bab ini menjelaskan mengenai keterlibatan ACB dalam CMP-SGP di TNGL. Peneliti akan menjelaskan program-program yang dilakukan ACB dan mitra untuk upaya konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser.

### **BAB IV PERAN ORANGUTAN INFORMATION CENTRE DALAM KONSERVASI ORANGUTAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER MELALUI COLLABORATIVE MANAGEMENT PLAN – SMALL GRANTS PROGRAMME (CMP-SGP) OLEH ASEAN CENTRE FOR BIODIVERSITY**

Menganalisa peran Orangutan Information Centre dalam konservasi orangutan di Taman Nasional Gunung Leuser melalui Collaborative Management Plan-Small Grants Programme oleh ASEAN Centre for Biodiversity.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

